

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (PP No. 60 Tahun 1999). Perguruan tinggi memiliki berbagai macam disiplin ilmu, salah satunya keperawatan. Berdasarkan data statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), jurusan keperawatan masuk ke dalam 10 jurusan di Universitas Andalas dengan peminat terbanyak pada tahun 2022, yaitu sebanyak 1409 siswa. Jumlah peminat ini naik dibandingkan tahun 2021 dengan total peminat 1115 siswa. Hal ini disebabkan karena prospek kerja bidang kesehatan yang menjanjikan, selain itu perawat merupakan pekerjaan yang mulia dan terus menerus akan dibutuhkan oleh masyarakat (Suha et al., 2022).

Pendidikan keperawatan di Indonesia saat ini terdiri dari pendidikan akademik selama 4 tahun atau 8 semester dan profesi selama 1 tahun atau 2 semester (Pratiwi et al., 2020). Pendidikan keperawatan tidak hanya terdiri dari kelas teoritis, tetapi juga kelas klinis (Uzuncakmak et al., 2022). Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi perawat profesional di masa depan (Sumarni & Hikmanti, 2021). Seseorang yang nantinya menjadi panutan dalam bidang kesehatan dan keperawatan (Yudiana & Kokasih, 2019).

Mahasiswa keperawatan termasuk kelompok yang rentan mengalami stres (Afifah & Wardani, 2018) dan kecemasan (Arabacı, et al, 2015 dalam Ören & Zengin, (2019)) karena keterampilan mereka yang kurang berkembang, kurangnya informasi, tugas dengan tenggat waktu, terpapar bahaya pekerjaan seperti tenaga kesehatan profesional lainnya di lingkungan klinis (Cheung, et al. 2015 dalam Ören & Zengin, (2019)).

Dalam penelitian Dugue et al., (2021) menyatakan mahasiswa keperawatan lebih stres dibandingkan mahasiswa kesehatan lainnya, dalam hal gejala fisik dan psikologis. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa belum dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, belum dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat praktik klinik dan belum bisa beradaptasi dengan pembimbing/preceptor (Martiyarini, 2018). Faktor lain seperti tuntutan akademik, penugasan dan ujian, beban kerja praktik klinik yang tinggi, dan penurunan keseimbangan keterampilan klinik dan akademik (Setyawati; 2018 dalam Tabroni et al., (2021)).

Penelitian Lin dan Chen dalam Rahmili, (2022) menyatakan sumber stres akademik ialah interaksi antar mahasiswa dan dosen, proses belajar, ujian yang akan dihadapi, kecemasan terhadap hasil belajar, pengaruh teman sebaya, persepsi individu terkait kemampuan belajar serta manajemen waktu. Terdapat faktor yang mempengaruhi stres yaitu faktor internal dan eksternal (Salam et al., 2019). Faktor internal stres akademik meliputi kondisi emosional, optimisme, *self efficacy* dan strategi koping (Pramesta & Dewi, 2021). Sedangkan faktor eksternalnya menurut Taylor dalam Oktavia et al., (2019)

menyatakan waktu dan uang, pendidikan, standar hidup, dukungan sosial dan stressor.

Penelitian dari Pawestri et al., (2020) terdapat perbedaan signifikan tingkat stres pada mahasiswa akademik dan profesi ($p=0,000$). Mahasiswa akademik mengalami tingkat stres berat (2,76) dan mahasiswa profesi mengalami tingkat stres sedang (1,86). Jenis stresor yang sering dialami mahasiswa keperawatan adalah stresor akademik ($1,70 \hat{\pm} 0,67$), stresor interpersonal dan intrapersonal ($1,62 \hat{\pm} 0,77$), serta stresor belajar mengajar ($1,45 \hat{\pm} 0,64$).

Dampaknya dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan akademik mahasiswa, diantaranya afektif, fisiologis, perilaku dan kognitif (Busari. A. O, 2014). Pengendalian yang baik dalam bidang akademik diwujudkan dengan tingginya tingkat *self efficacy* akademik (Gutiérrez & Tomas, 2019). Bagi mahasiswa *self efficacy* yang dibutuhkan adalah *self efficacy* akademik. Dengan adanya *self efficacy* akademik dalam diri mahasiswa, menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan dan performa akademik (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Schunk dan Pajares, 2012 dalam Syalviana, (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik individu cenderung menurun sebagai mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya kompetisi yang semakin besar antar mahasiswa, sistem penilaian yang mengacu pada norma, perhatian pengajar yang semakin berkurang, dan adanya tekanan transisi, sekolah. Sedangkan, menurut Bandura, 1997 dalam Salim &

Fakhrurrozi, (2020), tinggi rendahnya *self efficacy* akademik seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal atau *reward* yang diterima dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungannya, dan informasi mengenai kemampuan dirinya yang dapat diperoleh melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosional.

Self efficacy akademik dapat membantu seseorang menghadapi kesulitan, situasi yang menekan, dan memotivasi seseorang untuk beradaptasi dengan situasi, serta dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan cara dalam mengelola stressor yang dihadapi (Rahmili, 2022). Menurut Bandura dalam Wilde & Hsu, (2019), *self efficacy* akademik mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berhasil dalam menghadapi tantangan berkaitan dengan tugas yang mereka lakukan.

Orang dengan *self efficacy* akademik yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri dan melihat tantangan sebagai tugas yang harus diselesaikan daripada ancaman yang harus dihindari. Sedangkan, orang dengan *self efficacy* akademik yang rendah memiliki keraguan besar pada kemampuan mereka, sehingga dapat menyebabkan kecemasan akan lingkungan dan hasil akhir dari situasi tersebut (Bandura dalam Wilde & Hsu, 2019).

Self efficacy akademik berperan penting dalam kehidupan mahasiswa. *Self efficacy* akademik mempunyai peran penting dalam menghadapi kesulitan, dan dapat mengelola persepsi diri sehingga dapat menyelesaikan tugas (Avianti et

al., 2021). Hasil dari penelitian Toharudin et al., (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* akademik yang tinggi dapat berdampak positif, seseorang menjadi proaktif, kompetitif, dan kreatif. Sedangkan menurut You, (2018) *self efficacy* akademik yang kuat, seseorang tidak mudah terpengaruh oleh stressor, sehingga lebih termotivasi dalam berusaha dan kegigihan dalam upaya pencapaian akademik.

Dengan demikian, hal ini dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar, membuat keputusan lebih mudah, membuat keputusan lebih percaya diri, dan cenderung bekerja lebih keras dan menyelesaikan dengan baik. *Self efficacy* akademik merupakan salah satu faktor internal stres akademik (Pramesta & Dewi, 2021). *Self efficacy* akademik yang tinggi akan mempengaruhi stres seseorang (Halawa, 2020). *Self efficacy* akademik adalah salah satu sumber seseorang untuk mengelola stressor, sehingga mampu menghadapi masalah. *Self efficacy* akademik merupakan faktor pelindung yang mendorong perkembangan yang sehat dan fungsi sosial pada mahasiswa dan bertindak sebagai stimulus untuk motivasi mahasiswa (Shaj, 2021). Disisi lain, *self efficacy* akademik yang kuat memperkuat emosi positif mereka, seperti motivasi, kepuasan, dan inisiatif.

Self efficacy akademik sebagai bentuk pertahanan mahasiswa untuk mengurangi stres akademik, karena *self efficacy* akademik dapat memprediksi kemampuan adaptif mahasiswa untuk mengatasi stres (Freire et al., 2019). Akan tetapi, salah satu yang dapat mempengaruhi *self efficacy* akademik yaitu *smartphone addiction*. Berdasarkan penelitian Agesti et al., (2019) menyatakan

bahwa tingkat adiksi penggunaan *smartphone* pada tingkatan sedang, terdapat perilaku yang ditampilkan, diantaranya yaitu rasa cemas yang nantinya, rasa cemas tersebut dapat mempengaruhi *self-efficacy akademik* dari siswa. Semakin tinggi tingkat adiksi siswa terhadap *smartphone*, maka *self-efficacy akademik* dari siswa akan rendah.

Indonesia terus mengalami peningkatan jumlah penduduk, tercatat pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia berada pada angka 272,6 juta jiwa, penduduk terbanyak berada pada usia 20-24 tahun sebanyak 11,5 juta jiwa, diikuti terbanyak kedua pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 11,4 juta jiwa (BPS, 2022a). Dengan angka kepadatan penduduk tersebut, Indonesia menjadi pasar yang cukup besar untuk teknologi digital (Pratama, 2018 dikutip dari Irfan et al., 2020).

Jumlah pengguna *smartphone* di seluruh dunia pada tahun 2022, telah lebih dari tiga miliar dan diperkirakan akan terus bertambah beberapa ratus juta dalam beberapa tahun ke depan (Solopos. Com, 2023). Sementara itu, data pengguna *smartphone* di Indonesia masuk peringkat keempat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat (Stats, 2021) dengan jumlah 204,7 juta pengguna (Katadata, 2022). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan jumlah pengguna *smartphone* hingga tahun 2022 telah mencapai 167 juta atau 89% dari total penduduk Indonesia. Sebesar 70,98% dari 70,9 juta pengguna *smartphone* di Indonesia adalah mahasiswa (Kominfo, 2017).

Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan jumlah pengguna *smartphone*, tercatat pada tahun 2021 terdapat 65,34% pengguna dan tahun 2022 naik menjadi 68,24% pengguna (BPS, 2022b). *Smartphone* semakin dibutuhkan karena memberikan kepuasan yang instan, aksesibilitas yang tinggi serta integrasi fungsi penggunaan dan terus meningkat secara signifikan, telah memberikan pengaruh besar terhadap proses transformasi sosial sehingga berdampak pada rutinitas dan kebiasaan sehari-hari, sehingga *smartphone* sudah dianggap sebagai sebuah gaya hidup (Jniene et al., 2019). Dengan lama waktu mengakses internet diatas 6 jam sehari sebesar 55,4% (Reportal, 2023).

Hasil dari penelitian Herliana et al., (2022), mengungkapkan bahwa fungsi *smartphone* bagi mahasiswa adalah untuk menunjang kegiatan kuliah, mencari informasi di internet, berkomunikasi dengan orang lain, mencari referensi sebagai bahan materi perkuliahan. Di samping itu, beberapa mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk bermain media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *game* sebagai hiburan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 320 orang mahasiswa keperawatan di Kairo, 44,7% mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk bermain sosial media dan 45,9% menggunakannya untuk bermain game dan menonton film, sisanya menggunakan *smartphone* sebagai alat penunjang belajar (Mohamed & Mostafa, 2020). Sementara pada mahasiswa keperawatan di Turki, 23,6% dari 1149 responden menggunakan *smartphone* untuk hiburan dan 9,9% menggunakannya untuk bermain game (Akturk & Budak, 2019).

Durasi normal penggunaan *smartphone* dalam sehari menurut peneliti dari University of Oxford, Andrew Przybylski adalah 257 menit atau 4 jam 17 menit (Dikdok, 2018). Frekuensi penggunaan *smartphone* di Indonesia rata-rata 5,5 jam/hari (App Annie, 2021). Penelitian dari Herliana et al., (2022) mengungkapkan penggunaan *smartphone* pada mahasiswa keperawatan Universitas Riau selama 617 menit atau sekitar 10 jam 17 menit oleh 20% responden dengan durasi minimal 120 menit atau 2 jam penggunaan (Syafitri & Kurniawan, 2022).

Mahasiswa keperawatan Cairo University melaporkan 40,9% mahasiswa menggunakan *smartphone* selama 6-10 jam perharinya (Mohamed & Mostafa, 2020). Penelitian oleh Audina, (2019) pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas didapatkan hasil durasi penggunaan *smartphone* terbanyak yaitu ≥ 7 jam sebesar 51,7% responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dongre dalam Audina, (2019) pada 650 sampel warga, diperoleh sebanyak 359 orang menggunakan *smartphone* yang didominasi oleh kalangan mahasiswa. Perlu dicatat, *Smartphone addiction* tampaknya meningkatkan beban kerja ekstra bagi mahasiswa keperawatan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *smartphone addiction* pada mahasiswa keperawatan mencapai 22% (Osorio-molina et al., 2021). Dan berhubungan positif dengan tekanan psikologis (Lei et al., 2020). Hal ini menunjukkan ketergantungan individu yang berlebihan terhadap *smartphone*, dan ketakutan tidak dihubungi (Kaviani et al., 2020).

Meskipun *smartphone* telah memfasilitasi kehidupan sehari-hari, dan banyak memberikan kemudahan seperti dalam melakukan komunikasi interpersonal, hiburan dan mendapatkan informasi (Wang et al., 2021), memungkinkan pembelajaran online dan e-health (Zhang et al., 2016; Parker et al., 2017; Hilty et al., 2019; Yim et al., 2020), aksesibilitasnya meningkatkan risiko gejala *addiction*. *Smartphone Addiction* merupakan kegiatan menggunakan ponsel yang berlebihan dan tidak terkendali (Takao, Takashi, & Kitamura, 2009 dikutip dari Akturk & Budak, (2019)).

Sebuah penelitian yang dilakukan Kwon et al., (2013), mengemukakan bahwa *addiction* menafsirkan arti dari ketergantungan diikuti masalah sosial, yang sudah merambah pada internet, *game*, penggunaan ponsel dan perilaku lainnya. Beberapa studi terdahulu mendefinisikan *smartphone addiction* sebagai keadaan kompulsif yang mengganggu fungsi fisiologis, psikologis, dan sosial karena penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali (Ding et al., 2022).

Salah satunya adalah *smartphone*, secara langsung menghabiskan sumber waktu seorang pecandu yang diperkirakan melebihi 5 jam per hari (Celikkalp et al., 2020). Semakin banyak waktu yang mereka habiskan menggunakan *smartphone*, semakin sedikit waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas akademik. Disisi lain, *smartphone* menyampaikan sejumlah pesan yang bersaing dengan informasi terkait akademik untuk sumber daya kognitif, baik didalam maupun diluar kelas (Liu et al., 2020).

Penelitian dari (Zarandona et al., 2019; Akturk & Budak, 2019; Ramjan et al., 2021) menunjukkan *smartphone addiction* pada mahasiswa berhubungan

negatif dengan hubungan interpersonal mereka. Bahwa mahasiswa terlalu bergantung pada sosialisasi virtual dan mengabaikan hubungan antar pribadi yang nyata dengan teman sekelas, dosen, dan anggota keluarga. Lama-kelamaan, ketika mereka sepenuhnya tenggelam dalam lingkungan virtual, mereka kehilangan koneksi positif dengan dunia nyata, dan menghasilkan emosi yang tidak menyenangkan seperti depresi, kesepian, dan permusuhan (Elhai et al., 2016). Dan tanpa dukungan keluarga, teman sekelas atau instruktur, siswa lebih mudah mengalami masalah akademik.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada mahasiswa dapat menyebabkan sulitnya berkonsentrasi saat di kelas teori maupun kelas klinis (Uzunçakmak et al., 2022), menurunkan prestasi akademik, mempengaruhi *problem solving*, dan hubungan interpersonal (Ding et al., 2022). *Smartphone addiction* berkorelasi negatif dengan prestasi belajar mahasiswa dengan koefisien korelasi -0,207 (Gustilawati et al., 2020). Serta berpengaruh terhadap konsentrasi belajar dengan koefisien korelasi 0,403 (Zulfa & Mujazi, 2022). Penelitian dari Agesti et al., (2019) bahwa terdapat hubungan antara *smartphone addiction* dengan *self efficacy*. Hasil dari koefisien korelasi adalah - 0,177 yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah dengan arah korelasi negatif yaitu semakin tinggi tingkat *smartphone addiction* maka semakin rendah *self efficacy* akademik.

Hasil penelitian Rahmadani & Dinar, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat serta negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kecenderungan *smartphone addiction*. Pada mahasiswa keperawatan

ditemukan banyak masalah psikologis seperti kecemasan, stres, depresi hal ini karena mahasiswa keperawatan menghadapi banyak stresor selama menempuh pendidikan seperti kelas teori, kelas klinis/praktik, ujian, tuntutan akademik, dan kurangnya waktu rekreasi (Mohamed & Mostafa, 2020). Dimana sumber utama stres berasal dari stres akademik dan stres akademik berhubungan dengan *smartphone addiction* serta memiliki hubungan negatif (Kim, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Oktober 2023, mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari 100 % menggunakan *smartphone*. Peneliti mewawancarai 18 orang mahasiswa, diperoleh hasil bahwa 10 orang mahasiswa mengaku selalu memeriksa *notifikasi smartphone* sehingga tidak melewatkannya dalam aplikasi (whatsapp, facebook, instagram, tik tok) dan 16 orang mahasiswa mengatakan tidak dapat berhenti menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Lalu 14 orang mahasiswa mengatakan bahwa *smartphone* selalu berada dalam genggamannya mereka dan 10 orang mahasiswa mengatakan bisa menghabiskan waktu lebih dari 8 jam/hari untuk menggunakan *smartphone*. Kemudian 8 orang mahasiswa mengaku menggunakan *smartphone* ketika perkuliahan sedang berlangsung dan 4 orang mahasiswa sambil berkendara. dan bahkan 10 orang mahasiswa mengatakan bahwa *smartphone* seperti teman tak bernyawa dan lebih baik ketinggalan dompet daripada harus ketinggalan *smartphone*.

Dari hasil studi pendahuluan mengenai *self efficacy* akademik mahasiswa. Didapati hasil bahwa 10 mahasiswa tidak dapat konsentrasi saat dosen menjelaskan materi perkuliahan, 8 mahasiswa perlu waktu yang relatif lama

dalam memahami materi yang disampaikan dosen, 12 mahasiswa sering menunda tugas yang diberikan, 7 mahasiswa merasa tidak bisa membagi kesulitan mereka dengan teman dan dosen, 8 mahasiswa merasa ragu dengan pilihan akademiknya, 5 mahasiswa belum dapat mengaitkan topik dari berbagai mata kuliah yang pernah dipelajari.

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *smartphone addiction* dengan *self efficacy* akademik pada mahasiswa. Oleh karena, pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik tentang *smartphone addiction* dengan *self efficacy* akademik pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penetapan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan *Smartphone Addiction* Dengan *Self Efficacy* Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan hubungan *smartphone addiction* dengan *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi rerata skor *smartphone addiction* pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2023.



- b. Untuk mengidentifikasi rerata skor *self efficacy* akademik pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2023.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan, kekuatan dan arah hubungan antara *smartphone addiction* dengan *self efficacy* akademik pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

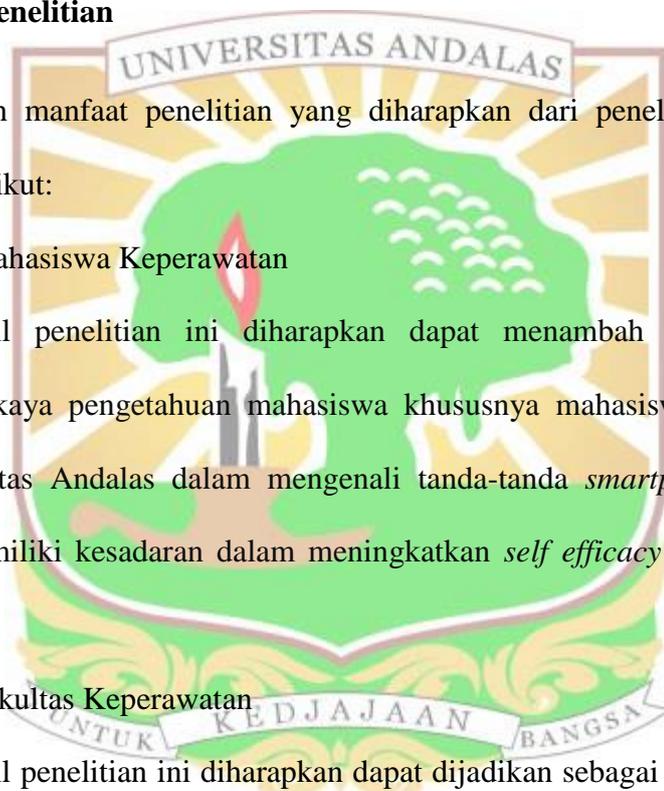
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membantu memperkaya pengetahuan mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan Universitas Andalas dalam mengenali tanda-tanda *smartphone addiction* dan memiliki kesadaran dalam meningkatkan *self efficacy* akademik yang tinggi.

2. Bagi Fakultas Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber literatur untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor terjadinya *self efficacy* akademik dan untuk mengetahui prevalensi *smartphone addiction* di fakultas keperawatan serta dapat mengaplikasikan program kampus sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dalam menemukan faktor resiko lain yang terkait



dengan *self efficacy* akademik, selain *smartphone addiction* dan untuk pengalaman tentang penelitian kualitatif perlu dikembangkan intervensi-intervensi keperawatan yang cocok untuk penyelesaian masalah *smartphone addiction*.

